



Innovative Learning Model Based on the Value Clarification Technique

**Aniesya Octia¹, Aulia Fatimah², Catur Putriyani Charisma Adinda³, Chairul Anwar⁴,
Syaiful Anwar⁵**

aniesyaoctia99@gmail.com auliafathimah384@gmail.com caturputriyani00@gmail.com
charismaadindaa@gmail.com syaifulanwar@radenintan.ac.id chairul.anwar@radenintan.ac.id

UIN Raden intan Lampung

ABSTRACT

The Value Clarification Technique (VCT) is an innovative educational strategy designed to help students internalize moral, ethical, and social values through a process of discussion, reflection, and value exploration. This approach encourages students to examine and clarify their values, fostering personal growth and a deeper understanding of moral principles. This study uses a literature review method to investigate the effectiveness of VCT, its implementation in various educational settings, and the challenges that educators face when applying this method. The findings suggest that VCT significantly improves students' critical thinking abilities, enhances their capacity for collaborative learning, and helps instill strong moral values that influence their behavior and decision-making. Furthermore, the study emphasizes that the successful implementation of VCT requires more than just the use of specific techniques; it necessitates comprehensive teacher training to equip educators with the skills to facilitate value-based discussions effectively. An inclusive and supportive learning environment is also critical, where students feel safe to express their thoughts and engage in meaningful dialogue. Additionally, VCT should be adapted to the cultural contexts and diverse backgrounds of students to ensure its relevance and effectiveness. With the right principles in place, VCT has the potential to produce individuals with not only a strong moral foundation but also the ability to think critically and act responsibly in various social contexts. This study highlights the transformative power of VCT in shaping students into well-rounded individuals who can contribute positively to society.

Keywords: Learning Model, Innovative, Value Clarification Technique

PENDAHULUAN

Model Pembelajaran Berbasis Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique, VCT) adalah pendekatan pedagogis yang telah mendapat perhatian luas dalam dunia pendidikan modern. Di tengah pergolakan sosial dan budaya yang kompleks, pendidikan nilai menjadi elemen kritis dalam kurikulum pendidikan. VCT bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan pribadi melalui pemahaman dan penerjemahan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. (Rezkiyana et al., 2023) Dengan latar belakang ini, VCT tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan bagi pendekatan holistik terhadap perkembangan moral dan karakter. Peserta didik, sebagai agen utama dalam pendidikan, dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai positif.

Sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan berupa peningkatan insiden yang berkaitan dengan krisis moral dan etika. Kasus-kasus seperti bullying, ketidakjujuran akademik, dan perbedaan sosial yang tajam, memerlukan intervensi yang berbasis nilai untuk memberikan arah yang lebih jelas bagi perkembangan moral peserta didik. Dalam konteks ini, VCT berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan nilai-nilai mereka sendiri dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Tidak seperti metode pembelajaran konvensional yang berfokus semata-mata pada hasil akhir, VCT menekankan pentingnya proses, yaitu bagaimana peserta didik memproses informasi, membentuk pemahaman, dan mengembangkan pandangan hidup yang lebih matang.

Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur, VCT mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mengangkat isu-isu moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang esensial dalam mengevaluasi dan menerapkan nilai-nilai dalam situasi nyata. Proses klarifikasi nilai melibatkan refleksi mendalam, di mana peserta didik didorong untuk mempertanyakan dan merumuskan nilai-nilai yang mereka anut berdasarkan pemikiran rasional dan pengalaman emosional. Melalui pendekatan ini, VCT menciptakan platform dinamis yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman pribadi dan kolektif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan etis di masa depan dengan keyakinan dan kedewasaan.

Dalam praktiknya, VCT dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti studi kasus, simulasi, permainan peran, dan debat. Setiap aktivitas dirancang untuk menggugah kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam perjalanan eksplorasi ini, memungkinkan diskusi yang mendalam dan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Lingkungan ini tidak hanya memupuk rasa saling menghargai di antara para peserta didik tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk menghargai perspektif yang berbeda, sebuah keterampilan penting di dunia yang semakin terhubung.

Penggunaan VCT juga mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan, di mana keberhasilan tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan pencapaian akademik tetapi juga berdasarkan kedewasaan moral dan sosial siswa. Pendidikan yang efektif harus mengembangkan individu secara menyeluruh, dan VCT menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk mencapai tujuan ini. (Kelas et al., 2022) Model ini selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi. Dengan menerapkan VCT, sekolah dapat berperan lebih aktif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. (Lifa & Dewantara, 2020)

Sebagai bagian dari usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, VCT menjadi pilihan yang strategis dan relevan. (Amania et al., 2022) Dengan memperkuat nilai-nilai etis dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, VCT membantu peserta didik menjadi individu yang percaya diri, berintegritas, dan berkomitmen untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai harus menjadi prioritas utama dalam reformasi pendidikan di masa depan, di mana setiap peserta didik diberi alat dan peluang yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

Studi pustaka merupakan metode fundamental dalam penelitian pendidikan, terkhusus dalam mengeksplorasi Model Pembelajaran Berbasis Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique, VCT). (Sumanti et al., 2023) Metode ini melibatkan analisis kritis

dan sintesis dari berbagai literatur yang ada untuk memahami dasar teoretis dan aplikasi praktis dari VCT. Langkah awal dalam studi pustaka meliputi identifikasi dan pengumpulan sumber informasi yang relevan dan berkredibilitas tinggi, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Proses ini memastikan bahwa sumber-sumber tersebut valid dan relevan untuk topik yang sedang diteliti.

METODE

Dalam pengumpulan data literatur, peneliti memprioritaskan kriteria seperti tahun terbitan terbaru dan relevansi praktis. Sumber utama berasal dari jurnal pendidikan yang *peer-reviewed* dan buku teks resmi. Literatur ini dievaluasi berdasarkan kontribusi teoretis dan empirisnya dan kemudian diorganisasi berdasarkan tema seperti efektivitas VCT dalam pengembangan moral siswa, metode implementasi, dan tantangan dalam penerapannya. Studi pustaka memungkinkan pemetaan manfaat dan kendala VCT serta memberikan wawasan tentang pendekatan yang paling efektif dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Salah satu temuan penting dari studi pustaka ini adalah peran VCT dalam mendukung pembelajaran kolaboratif yang mengembangkan *soft skills* siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan menguatkan nilai personal dan sosial. Meskipun menawarkan manfaat signifikan, VCT menghadapi tantangan dalam penerapannya, antara lain resistensi terhadap metode pengajaran tradisional dan kebutuhan pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, studi pustaka menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas VCT untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ini memberikan landasan pengetahuan yang kuat dan mendalam, memungkinkan identifikasi praktik terbaik dan menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam pendidikan nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah konsep atau kerangka teoretis yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. (Darussalam & Pendidikan, 2019) Kerangka ini bertindak seperti peta yang memandu setiap langkah yang perlu diambil oleh pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis tetapi juga mencakup filosofi dan strategi dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Dengan pendekatan terstruktur ini, pengajar dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mencapai berbagai tujuan pendidikan.

Pada intinya, model pembelajaran menentukan bagaimana komponen-komponen pembelajaran seperti sumber daya, metode pengajaran, dan aktivitas peserta didik berinteraksi dan berlangsung dalam suatu setting pendidikan. Model ini menjadi kerangka kerja yang berfungsi untuk menyajikan konten dengan cara yang paling efektif, memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan yang berulang-ulang tanpa arah, tetapi merupakan pengalaman yang bermakna dan berdampak bagi siswa. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya sebatas dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membangun sikap positif, dan mengeksplorasi kemampuan individu.

Salah satu contoh penerapan model pembelajaran adalah Model Pembelajaran Berbasis Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique, VCT). (Penelitian et al., 2021) Model ini mengedepankan pendekatan edukatif di mana peserta didik didorong untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menginternalisasi nilai-nilai baik personal maupun sosial yang signifikan dalam kehidupan mereka. VCT tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai moral yang dianggap baik, tetapi juga pada bagaimana peserta didik

dapat memahami dan mengolah nilai-nilai tersebut melalui refleksi pribadi dan dialog kolektif.(Iqra et al., 2022) Dalam praktiknya, VCT menggunakan aktivitas diskusi, debat, dan simulasi situasi nyata yang melibatkan penilaian moral atau etika.

Proses klarifikasi nilai ini penting karena nilai-nilai sering kali menjadi dasar dari berbagai keputusan sehari-hari yang diambil oleh individu. Melalui VCT, peserta didik belajar untuk mengenali konflik nilai dan mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin, memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang lebih sadar dan bertanggung jawab.(Prancisca & Gazali, 2021) Ini juga membantu peserta didik dalam mengatasi tekanan sosial dan mengenali pengaruh-pengaruh eksternal yang mungkin mempengaruhi nilai dan perilaku mereka. Dengan memahami dan memegang nilai yang jelas, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompas moral yang kuat dan menjadi individu yang berintegritas dalam masyarakat.

Teknik Klarifikasi Nilai dianggap sebagai pendekatan yang sangat interaktif dan partisipatif.(Sulistio & Mustofa, 2024) Ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan membuat mereka terlibat langsung dalam situasi yang menuntut mereka untuk memikirkan dan memproses nilai. Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, mendorong refleksi, dan menyediakan lingkungan yang aman untuk eksplorasi nilai. Fasilitasi ini dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan terbuka, menyediakan umpan balik konstruktif, dan membantu peserta didik melihat berbagai perspektif yang berbeda.

Model ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan pengalaman unik yang membentuk nilai mereka. Oleh karena itu, dalam VCT, dihargai keberagaman pandangan dan didorong adanya kebebasan berpendapat. Ini tidak hanya meningkatkan rasa saling menghormati di antara peserta didik, tetapi juga memperkaya diskusi dan pemahaman kolektif tentang nilai dan etika. Dengan memfasilitasi dialog terbuka dan berpandangan luas, VCT membantu menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan inklusif, di mana setiap peserta didik merasa didengar dan dihargai.(Dan et al., 2019)

Namun, penerapan VCT bukan tanpa tantangan. Salah satu kritik yang dihadapi oleh model ini adalah kecenderungannya untuk mendorong relativisme nilai, di mana nilai-nilai dianggap subjektif dan tidak ada standar universal yang diterapkan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di antara peserta didik mengenai apa yang benar dan salah. Selain itu, efektivitas VCT sangat bergantung pada keterampilan dan kesiapan guru untuk menjalankan metode tersebut.(Akmansyah, 2024) Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika kelompok dan teknik fasilitasi yang efektif agar proses klarifikasi nilai ini dapat berjalan dengan optimal.

Selain tantangan tersebut, VCT juga berhadapan dengan resistensi dari mereka yang lebih akrab dengan metode pengajaran tradisional yang lebih mengedepankan ceramah dan hafalan. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan berkelanjutan untuk para pendidik menjadi penting untuk memastikan implementasi VCT yang sukses. Ketika dilakukan dengan benar, VCT dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan cara yang signifikan dan berdampak.

Secara keseluruhan, model pembelajaran seperti VCT menampilkan inovasi dalam praktik pendidikan dengan mengedepankan aspek-aspek yang lebih holistik dari perkembangan peserta didik.(Putra & Murhayati, 2023) Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang berbudi pekerti luhur, mampu berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan model-model pembelajaran seperti VCT, diharapkan pendidikan akan semakin relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Prinsip-prinsip Value Clarification Technique

Prinsip-prinsip dari Value Clarification Technique (VCT) didesain untuk merangsang kesadaran dan refleksi peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang dianut, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Salah satu elemen fundamental dari VCT adalah partisipasi aktif siswa dalam proses klarifikasi nilai. (Syaifudin, 2022) Proses ini mencakup diskusi mendalam, refleksi, dan eksplorasi terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang substantif. Partisipasi aktif dalam konteks ini berarti peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku yang proaktif dalam menggali dan menilai nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengalami langsung proses ini, peserta didik lebih mampu menyadari kondisi emosi, keterikatan moral, serta reaksi mereka terhadap berbagai peristiwa sehari-hari, yang akhirnya membantu mereka memahami dan memelihara nilai yang dinilai penting dalam pembentukan karakter pribadi dan sosial.

Suasana belajar yang diciptakan dalam VCT haruslah mendukung dan memfasilitasi partisipasi peserta didik secara maksimal. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang merancang lingkungan kelas yang aman dan terbuka untuk memungkinkan peserta didik berbagi pandangan dan pengalaman mereka tanpa rasa khawatir akan dihakimi atau ditolak. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan di mana keragaman pandangan dihargai, dan setiap peserta didik merasa diakomodasi dan didengar. Pendekatan fasilitatif ini mendorong peserta didik untuk aktif berbicara dan menjelaskan nilai-nilai yang mereka pegang teguh, serta untuk mendalami dilema moral yang sering kali tidak memiliki jawaban yang jelas. Diskusi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi kehidupan nyata dengan kritis dan mempertimbangkan aspek moral dalam setiap keputusan.

Berdialog dan memperdebatkan dilema moral melalui VCT bukanlah sekadar latihan intelektual, tetapi juga sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang esensial dalam penyelesaian masalah. Melalui diskusi yang terstruktur dan terarah, peserta didik didorong untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menilai validitas argumen yang diajukan, dan merumuskan opini yang berlandaskan fakta serta moral yang mereka yakini. Aktivitas ini tidak hanya memperluas perspektif peserta didik tetapi juga memberi latihan kepada mereka dalam menyusun argumen rasional dan mempertahankan pilihan nilai dengan cara yang bertanggung jawab. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menilai bukti, mengenali kelemahan dalam argumen, serta menyadari implikasi moral dari tindakan yang diambil, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan etis dan sosial yang kompleks.

Kebebasan berekspresi adalah pilar lain yang ditegaskan dalam prinsip-prinsip VCT. Kebebasan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan nilai tanpa merasa tertekan oleh dogma atau standar nilai yang dianggap mutlak dan tidak bisa dipertanyakan. Dengan penghormatan terhadap kebebasan ini, VCT menanamkan rasa otonomi dan tanggung jawab pribadi pada peserta didik, mendorong mereka untuk mengembangkan pemikiran mandiri dan bukannya sekadar mengikuti norma dan kebiasaan yang berlaku. Kebebasan ini juga membangun ruang bagi setiap siswa untuk mengidentifikasi dan menyelaraskan nilai pribadinya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga mampu membentuk individu yang bukan hanya terdidik secara akademis tetapi juga beradab secara moral.

Sebagai implikasi dari penerapan prinsip-prinsip ini, VCT dapat mengubah cara pandang peserta didik terhadap belajar dan interaksi sosial yang lebih kaya. (Iqbal Algifari, 2024) Dengan menekankan pada eksplorasi diri dan nilai, peserta didik lebih mungkin untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna dan integratif. Mereka bukan hanya mempelajari fakta atau konsep dalam vakum, melainkan juga memahami dimensi etis dari materi yang diajarkan dan hubungannya dengan kehidupan nyata. Selain itu, keterampilan yang

dikembangkan melalui metode ini seperti berpikir kritis, empati, dan kemampuan komunikasi adalah aset berharga yang mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara signifikan di masyarakat. Dalam jangka panjang, penerapan VCT dapat memperkaya kualitas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan fleksibel sekaligus membekali peserta didik dengan cara berpikir analitis dan kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip VCT dalam berbagai setting pembelajaran tidak hanya memerlukan komitmen dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi juga keterbukaan dari semua pihak untuk menyelami dan mendiskusikan nilai-nilai secara kritis. (Iqra et al., 2022) Pendidik perlu melakukan penyesuaian dan adaptasi kreatif dari pendekatan ini agar relevan dengan konteks kultural dan individual dari peserta didik yang diajar. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, manfaat penuh dari VCT dapat diraih, mengarahkan peserta didik menuju perkembangan pribadi yang utuh dan berkepribadian moral yang solid. Pendekatan ini secara fundamental dapat mengubah pengalaman belajar menjadi lebih dinamis dan relevan, berfokus pada pengembangan karakter bersama dengan intelektualisme, sehingga menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan sosial dan moral di masa depan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menarik untuk diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan. (Siregar & Amelia, 2024) Salah satu kelebihan utamanya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. VCT mendorong peserta didik untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi berbagai perspektif nilai, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas analitis mereka. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi kritis, peserta didik didorong untuk memahami dan mengevaluasi argumen yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan pandangan mereka sendiri berdasarkan penalaran yang logis dan faktual. Hal ini tentu berperan penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks.

Selain itu, VCT juga efektif dalam memperkuat nilai moral dan etis pada peserta didik. (Safetra, 2024) Metode ini tidak sekadar berfokus pada pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk mengalami situasi yang mengharuskan mereka menggunakan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Dalam proses ini, nilai dan etika tidak diajarkan sebagai standar yang harus dihafal, melainkan sebagai kebiasaan yang harus dipraktikkan sehari-hari. Oleh karena itu, VCT membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai, tetapi juga merasa termotivasi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sehingga membentuk individu yang berkarakter kuat. (Muhammad et al., 2020)

Kemampuan VCT untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif juga menjadi kelebihan signifikan. Metode ini memungkinkan peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara berkolaborasi. Dalam lingkungan yang didukung oleh VCT, peserta didik didorong untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai pemahaman kolektif. Ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam dunia kerja dan sosial. Melalui kerja sama tim dan diskusi, peserta didik belajar untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, menemukan solusi kreatif untuk masalah bersama, dan menghargai pandangan yang berbeda.

Pemahaman moral yang mendalam merupakan hasil lain dari penerapan VCT. Dengan melibatkan peserta didik dalam simulasi dan diskusi moral, metode ini memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi dan memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Melalui skenario dan dilema yang disimulasikan, peserta didik dapat menguji batas nilai

mereka, merumuskan pendapat baru, dan menyadari konsekuensi dari pilihan moral yang mereka buat. Pendekatan ini memupuk kesadaran moral yang tidak hanya berdasarkan norma, tetapi juga berasal dari pemahaman yang mendalam dan introspeksi pribadi.

Salah satu keunggulan terakhir dari VCT adalah fleksibilitas dalam pembelajaran. (Wahid et al., 2024) Proses klarifikasi nilai yang digunakan dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan mata pelajaran, menjadikannya sebagai metode pembelajaran yang serbaguna. VCT tidak terbatas pada subjek tertentu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang berbeda. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan VCT dalam berbagai aspek pendidikan, baik dalam pelajaran sosial, seni, maupun ilmu pengetahuan, sehingga menjadikannya alat yang berharga dalam pendidikan modern yang menekankan holisme dan keterkaitan pengetahuan.

Namun, di balik kelebihan-kelebihannya, VCT juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu kekurangan utama adalah resistensi terhadap pembelajaran tradisional. VCT seringkali dihadapkan dengan perlawanan dari metode pengajaran tradisional yang lebih terstruktur dan berpusat pada konten. Bagi beberapa pendidik dan peserta didik yang terbiasa dengan metode ceramah dan hafalan, pendekatan interaktif VCT dapat dianggap mengganggu atau sulit diadaptasi. Hal ini memerlukan waktu dan usaha untuk mengubah paradigma pembelajaran agar dapat mengakomodasi metode yang lebih dinamis ini.

Tantangan dalam pelatihan guru juga menjadi salah satu kekurangan VCT. Untuk menerapkan VCT secara efektif, guru memerlukan pelatihan khusus dan kompetensi yang memadai. Tanpa persiapan yang memadai, guru mungkin akan kesulitan dalam mengelola diskusi yang produktif dan mendukung refleksi yang mendalam. Pelatihan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan fasilitasi, pengetahuan tentang dinamika kelompok, dan cara menstimulasi berpikir kritis secara efektif. Tanpa keterampilan tersebut, penerapan VCT dapat menjadi kurang efisien dan bahkan kontra-produktif.

Subjektivitas dan relativisme yang dihadirkan oleh VCT juga menimbulkan kritik dari berbagai pihak. Metode ini cenderung mempromosikan pandangan bahwa semua nilai sama-sama valid tergantung pada perspektif individu, yang dapat menimbulkan kebingungan tentang nilai mana yang benar atau salah dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, ini dapat menyebabkan peserta didik mengambil sikap relativistik terhadap nilai-nilai moral tanpa mempertimbangkan standar ataupun norma yang lebih universal.

VCT juga menimbulkan tantangan berupa tekanan sosial dan tekanan dari rekan. Proses klarifikasi nilai ini sering kali membuat peserta didik merasa tertekan untuk mengungkapkan keyakinan pribadi mereka di depan umum, yang dapat menambahkan beban sosial yang tidak diinginkan. Dalam suasana di mana pendapat pribadi dipertaruhkan, peserta didik mungkin merasa cemas atau enggan berbagi pandangan mereka dengan bebas, yang justru menghambat proses pembelajaran. Ini menunjukkan perlunya lingkungan yang mendukung dan bebas dari penghakiman agar diskusi VCT dapat berjalan dengan efektif.

Kritik lain yang dihadapi VCT adalah terkait dengan etika dan privasi peserta didik. Ada kekhawatiran bahwa refleksi nilai yang mendalam dapat menyebabkan pengungkapan informasi pribadi dan pribadi yang tidak disengaja, yang mengancam privasi peserta didik. Dalam proses yang menuntut ekspresi diri, batas antara refleksi akademis dan pengungkapan pribadi harus dijaga dengan jelas agar tidak melanggar etika pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan batasan yang jelas dan mempertahankan privasi peserta didik selama diskusi VCT.

Secara keseluruhan, meskipun VCT menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan nilai moral peserta didik, tantangan yang terkait dengan penerapannya juga cukup signifikan. (Pendidikan, 2024) Keberhasilan VCT dalam ruang kelas sangat bergantung pada bagaimana tantangan ini dikelola dan

keterampilan pendidikan guru yang dimilikinya. Dengan prinsip yang tepat dan pelatihan yang memadai, VCT dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan dengan sukses, memberikan manfaat pendidikan yang berarti bagi peserta didik. Namun, perlu dipahami bahwa adaptasi konstan dan penyesuaian dengan kebutuhan kontekstual peserta didik tetap diperlukan untuk memastikan efektivitas dan relevansi metode ini di sekolah masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

VCT adalah metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral siswa. Model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan refleksi nilai yang relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan pengembangan karakter secara holistik. Meski memiliki banyak kelebihan, seperti fleksibilitas penerapan dan kemampuan membangun kolaborasi, VCT juga menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap metode tradisional dan perlunya pelatihan khusus bagi guru. Oleh karena itu, keberhasilan VCT membutuhkan komitmen guru, dukungan institusi pendidikan, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa model ini relevan dan efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Implementasi yang optimal akan menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga bermoral kuat dan siap menghadapi tantangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2024). *Attractive : Innovative Education Journal*. 6(2).
- Amania, Z., Wulandari, A., Mukarom, Z., & Faizin, B. (2022). *Corporate Social Responsibility PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam Penguatan Program Sahabat Difabel*. 7(September), 87–110. <https://doi.org/10.15575/reputation.vxix.xxxx>
- Dan, H., Di, B., Menengah, S., Smp, P., Amin, A., Zulkarnain, S., & Astuti, S. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti. 1.*
- Darussalam, J., & Pendidikan, J. (2019). *PEMBELAJARAN KONTRUKTIVISTIK BERBASIS LITERASI BARU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Ummu Kulsum*. X(2), 388–404.
- Iqbal Algifari. (2024). *Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K . H . Ahmad Dahlan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Iqbal Algifari Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta . Introduction Perjalanan panjang pendidikan di Indonesia seb. 9.*
- Iqra, J. I., Rahman, M. S., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., Negeri, I., Agama, I., & Negeri, I. (2022). *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado Rivai Bolotio Rukmina Gonibala Sriwahyuni Puluhulawa Pendahuluan Kesuksesan serta kemajuan suatu bangsa dan negara , tidak sekedar. 16, 118–133.*
- Kelas, S., Nita, X. S., & Pd, S. (2022). *Penerapan Value Clarification Technique dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan. 3.*

- Lifa, M., & Dewantara, J. A. (2020). *Jurnal basicedu*. 4(4), 955–968.
- Muhammad, M., Fitria, Y., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2020). *PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM*. 4, 1480–1493.
- Pendidikan, J. (2024). *PEDAGOGIK*. 2(2), 86–93.
- Penelitian, J., Pendidikan, A., Ariyani, Y. D., Wahyudi, A., Pendidikan, S., Sekolah, G., Ata, U. A., & Kunci, K. (2021). *E d u k a s i*. 13(01), 23–36.
- Prancisca, M. A., & Gazali, M. (2021). *EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF MORAL MELALUI MODEL VALUE CLARIFICATION TEHNIQUE (VCT)* *Article history : Keywords : 2(2)*, 136–141.
- Putra, R., & Murhayati, S. (2023). *JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 414-423 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Model Inovasi Pengembangan Sumber Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4, 414–423.
- Rezkiana, N. M., Manda, D., Octamaya, A., & Awaru, T. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bosowa School Makassar*. 7(1), 23941–23954.
- Safetra, E. W. (2024). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEBAIKAN*. 03(03), 365–376.
- Siregar, N. H., & Amelia, R. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti emosional , intelektual , dan spiritual seseorang untuk menumbuhkan keinginan memilihnya*. 2(1).
- Sulistio, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). *Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah*. 13(2), 1797–1808.
- Sumanti, S. T., Budianti, Y., & Rozali, M. (2023). *DEVELOPMENT OF A VALUE-BASED VCT LEARNING MODEL AL- WASHLIYAHAN IN THE LEARNING PROCESS AT MADRASAH ALIYAH IN NORTH SUMATRA*. 21(2), 206–223.
- Syaifudin, M. (2022). *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. 2(3).
- Wahid, Z., Amri, M., & Korompot, M. N. (2024). *KETELADANAN GURU DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)*. 12(1), 111–126.